

**SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN IMPLEMENTASI
PROFESIONAL GURU****Zailani Aza Putra ¹, Zaddam Riamizad ², Ryan Rahman ³, Raihan Habib Arasy ⁴**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Adzkie Padang

Zaddammz3@gmail.com, zailaniazaputra@gmail.com, rianrahman973@gmail.com,
raihanvia70@gmail.com**Abstract**

The clinical approach or clinical supervision assumes that the teacher's learning process to develop is always related to the teacher's own learning process which is individual. The clinical approach is a face-to-face process between supervisors and teachers. This meeting discusses the issue of teaching and related to it. Therefore, in clinical supervision, supervisors and teachers play the role of peers in solving learning problems. For different types of teachers, supervisors must also distinguish the type of clinical supervision strategy to be used. Professional teachers are suitable for non-directive strategies, critics and busy teachers can use collaborative strategies. As for teachers who are not qualified, supervisors are expected to be more active in guiding and teaching these teachers, so the right strategy is direct clinical supervision.

Article History

Submitted: 5 Januari 2025

Accepted: 11 Januari 2025

Published: 12 Januari 2025

Key Words

Pendekatan klinis, supervisi, profesionalisme guru

Abstrak (Indonesia)

Pendekatan klinis atau supervisi klinis berasumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang selalu terkait dengan proses belajar guru sendiri yang bersifat individual. Pendekatan klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru. Pertemuan ini membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu dalam supervisi klinis supervisor dan guru berperan sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Untuk tipe guru yang berbeda-beda, maka pengawas harus membedakan juga jenis strategi supervisi klinis yang akan digunakan. Tipe guru yang profesional cocok digunakan strategi non-direktif, tipe guru tukang kritik dan guru yang sibuk bisa digunakan strategi kolaboratif. Sedangkan untuk guru yang tidak bermutu, pengawas diharapkan lebih bisa aktif dalam membimbing dan mengajari guru ini, sehingga strategi yang tepat adalah supervisi klinis langsung.

Sejarah Artikel

Submitted: 5 Januari 2025

Accepted: 11 Januari 2025

Published: 12 Januari 2025

Kata Kunci

Pendekatan klinis, supervisi, profesionalisme guru

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional telah menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara untuk merealisasikan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang di atas diperlukan suatu pengawasan (supervision). Supervisi atau pengawasan ini dimaksudkan untuk bisa menjadi quality controll yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya.

Supervisi di sekolah (lembaga nirlaba) berbeda dengan supervisi di lembaga laba. Karena sekolah tidak menghasilkan produk sebagaimana di perusahaan akan tetapi menghasilkan jasa “sebagai produknya”. Supervisi di sekolah merupakan amanat undang-undang, yang mana pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing. Seluruh stakeholder pendidikan berhak untuk melakukan supervisi pada level masing-masing. Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus di kembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan.

Supervisi klinis bisa menjadi pilihan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi guru dalam pendidikan yang begitu kompleks. Namun tidak menutup adanya pendekatan lain sebagai pilihan dalam supervisi pendidikan. Supervisi klinis ini diharapkan secara teoritis dan praktis mampu meningkatkan kemampuan guru menjadi professional dan tidak kalah pentingnya supervisi klinis ini mampu memahami guru secara personal karena hubungan yang dibangun adalah demokratis, interaktif dan harmonis. Peningkatan profesionalisme guru dalam kinerjanya sangat berkaitan erat dengan efektifitas pelayanan supervisi pendidikan. Maka diharapkan kegiatan supervisi klinis hendaknya mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam berbagai kompetensi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional maupun sosialnya sehingga perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur dengan cara mengumpulkan berbagai bahan pustaka . Setelah hal tersebut dilakukan maka peneliti melakukan interpretasi serta menjabarkan mengenai data yang telah didapat dari peneliti yang telah membahas hal yang hampir sama sebelumnya. Penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian dibidang sosial. Dimana penelitian ini tidak diperbolehkan melalui statistik atau metode lainnya, tetapi penelitian ini diperoleh seperti dari literatur pustaka, wawancara lapangan secara langsung agar mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena yang akan diteliti (Raco & Semiawan, 2010). Dari berbagai data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian, akan tergambar jelas berbagai aspek partisipan penelitian dan dapat diartikan dari berbagai macam perspektif. Data dalam metode penelitian kualitatif tidak benar-benar bersifat objektif, namun juga memiliki unsur subjektivitas (Anggito & Setiawan, 2018).

Secara spesifik data di dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh dalam bentuk angka atau statistik melainkan berdasarkan fakta yang akan mendeskripsikan serta menggambarkan suatu fenomena yang sedang diteliti (Sarosa, 2021). Data yang diperoleh akan dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara yang bermacam-macam (triangulasi) yang dilakukan secara terus-menerus sampai terakses dengan maksimal. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara terstruktur dan sistematis yang telah diperoleh kemudian dijabarkan dalam unit-unit serta dilakukan sintesa dan pengelompokan data data yang penting. pada bagian terakhir dibuat kesimpulan sehingga data yang telah ada sebelum mudah dimengerti oleh peneliti terlebih kepada pembaca (Abdussamad, 2021).¹

A. Supervisi Klinis

Pengertian Supervisi Klinis

Pada hakikatnya supervisi yang harus diterapkan di sekolah meliputi 2 (dua) macam, yaitu; supervisi akademik dan supervisi manajerial. Dua macam supervisi ini juga tergambar dalam permendiknas. Di dalam Permendiknas Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa Pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, evaluasi pendidikan dan penelitian pengembangan. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Supervisi klinik, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan⁷ dan rekan-rekannya di Harvard School of Education. Titik tekan supervisi ini adalah pada pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tahap tatap muka dengan guru pengajar. Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinik. Pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hari melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian. Saat ini jenis supervisi yang menekan dan mendekati inspeksi kurang relevan untuk diterapkan. Supervisi yang dikehendaki merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang akhirnya benar-benar memberikan masukan positif terhadap kinerja guru. Ketika jenis supervisi ini diterapkan, awalnya digunakan pada supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar. Dalam supervisi ini ditekankan pada klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek. Menurut Cogan, supervisi klinik pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain dengan praktis secara rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data serta hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid-murid.

Tujuan Supervisi Klinis

Dalam bukunya Made Pidarta menjelaskan bahwa “secara umum supervisi klinis bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar secara aspek demi aspek dengan intensif sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Dalam hal inilah yang membuat supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan profesional guru.¹³ Menurut Acheson dan Gall tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran di kelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan khusus yang lebih spesifik. Yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dalam Bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil Anwar mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga konsistensi motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Mendorong keterbukaan guru kepada supervisor mengenai kelemahannya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Menciptakan kondisi agar guru terus menjaga dan meningkatkan mutu praktik profesional sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik yang telah ditetapkan dan disepakati.
- d. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, baik proses maupun hasilnya.
- e. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan jalan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, wawasan umum, dan ketrampilan khusus yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- f. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas.
- g. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, sehingga benar-benar memberikan nilai tambah bagi siswa dan masyarakat.
- h. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif terhadap profesi dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara yang dilembagakan atau atas inisiatif sendiri.

Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Dalam pelaksanaannya supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan. Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengajar didalam kelas.
- b. Supervisi ini bersifat individual, artinya seorang guru disupervisi oleh seorang supervisor.
- c. Guru yang disupervisi dengan teknik supervisi klinis ini adalah guru yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran.
- d. Ada pertemuan awal karena guru yang akan disupervisi memiliki banyak masalah atau banyak kelemahan dan sangat mungkin ada beberapa kelemahan yang bersifat kronis, maka untuk memperbaiki tidak dapat dilakukan sekaligus semua. Kasus-kasus yang diperbaiki harus satu per satu, masing-masing dengan cara tertentu. Dengan demikian pertemuan awal mutlak dibutuhkan.
- e. Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor. Kerja sama ini dibutuhkan agar guru dapat dan mau mengeksplorasi diri, menceritakan secara terbuka tentang keadaan dirinya. Eksplorasi ini dilakukan baik pada pertemuan awal maupun pada pertemuan balikan.
- f. . Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, yang khas, dari sejumlah kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan itu disusun berdasarkan ranking-nya,

kemudian diadakan prioritas. Kasus-kasus kelemahan itu kemudian diperbaiki lewat supervisi satu per satu.

- g. Untuk memperbaiki kelemahan diperlukan hipotesis. Hipotesis ini dibuat sebelum proses supervisi berlangsung. Hipotesis dibuat bersama antara guru dengan supervisor pada pertemuan awal.
- h. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas. Kalau lebih dari satu pertemuan dikhawatirkan guru menjadi payah, sehingga mengganggu konsentrasinya mengajar, yang berarti supervisor akan mendapatkan data yang kurang tepat dalam proses supervisi itu.
- i. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru yang bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
- j. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar. Tugas guru mengajar dan mendidik dengan sebaik mungkin. Sementara itu tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang bertalian dengan kasus yang sedang diperbaiki.
- k. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan, hasil supervisi tadi. Guru diharapkan aktif mengevaluasi diri dan merefleksi apa yang telah ia lakukan dalam mengajar. Kemudian guru bersama supervisor bekerja sama membahas data tentang hasil supervisi itu sampai menemukan kesepakatan bersama.
- l. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki. Penguatan ini sangat besar artinya untuk mendorong guru memperbaiki diri secara berkelanjutan.
- m. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasil- hasil supervisi tadi. Tindak lanjut ini bisa berupa upaya menyempurnakan kasus lemah yang baru saja diperbaiki agar benar-benar baik dan bisajuga berupa penanganan kasus kelemahan yang lain, apabila kasus yang diperbaiki tadi sudah dapat diterima atau sudah memadai.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Seseorang yang mempunyai profesi dituntut untuk profesional, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Jadi pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Sedangkan Kusnandar berpendapat bahwa profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan

kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Gary dan Mugaret dalam Mulyasa mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (feed back) dan pengamatan (reinforcement)
4. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri

Menurut Jurnal terkemuka manajemen pendidikan, *Educational Leadership* edisi Maret 1983 untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, yakni:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan/matapelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya.

Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis

Pembahasan tentang implementasi supervisi ini dibagi menjadi empat tahap, diantaranya persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balikan. Masing-masing tahap ini dibahas berturut-turut pada bagian berikut : a. Persiapan awal Persiapan supervisi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Persiapan yang dilakukan oleh supervisor adalah hal-hal sebagai berikut :

1) Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru disekolah bersangkutan. Guru-guru yang lemah kemampuan mendidiknya dan mengajarnya diberi tanda. Kalau ada lebih dari satu guru yang lemah, maka ditentukan salah satu yang akan ditangani. Kalau hanya ada satu guru saja yang lemah maka guru itulah diputuskan untuk disupervisi.

2) Ditentukan atau diberi tanda dikelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.

3) Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas disiapkan. Alat-alat itu antara lain adalah catatan biasa, tape, video, dan sebagainya. Dalam praktik pada waktu mensupervisi, supervisor boleh memakai salah satu dari alat itu atau gabungan darinya.

4) Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang. Dia coba menilai diri dan mengintrospeksi diri akan kemampuan mengajarnya secara umum. b. Pertemuan awal Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas,

sehingga banyak juga teoritis supervisi klinis yang menyebutnya dengan tahap pertemuan sebelum observasi (preobservation conference). Dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru.

Pertemuan awal antara supervisor dengan guru membahas hal-hal sebagai berikut :

1) Menciptakan hubungan yang akrab.

Sebelum membahas segala sesuatu yang diperlukan, supervisor terlebih dahulu menciptakan iklim kerja yang kondusif, agar suasana tampak hangat dan damai. Dengan cara ini diharapkan terjadi hubungan yang akrab antara supervisor dan guru.

2) Mendalami kondisi guru.

Sambil menciptakan suasana damai dan akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Guru bersangkutan diobservasi dan diinterview secara mendalam, tentang masalah-masalah yang dihadapi sebagai guru dan rintangan-rintangan yang menghalangi ketika membimbing siswa belajar dan proses pembelajaran. Guru akan bercerita panjang lebar tentang kondisi dirinya, hubungan dengan teman-teman guru, keadaan keluarganya, hubungan dengan masyarakat, sampai dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Implikasi dan pertemuan merefleksi diri dan mengeksplorasi diri ini adalah supervisor akhirnya paham betul akan kelemahan-kelemahan guru ini termasuk kepribadiannya, wataknya, kemampuannya, dan bakatnya.

3) Hubungan seperti ini melahirkan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru.

Guru selalu siap dengan ceritanya tentang apa saja yang ditanyakan oleh supervisor. Dialog yang manis terjadi diantara keduanya. Keduanya antusias dan termotivasi untuk membahas sesuatu, sampai mendapatkan kesepakatan.

4) Kerja sama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi.

Mereka membahas satu per satu kelemahan itu, menimbang-nimbang berat ringannya, yang akhirnya menciptakan ranking tentang kelemahan-kelemahan itu. Dari kelemahan-kelemahan yang spesifik yang dapat dipandang kasus ini, akhirnya dipilih ranking pertama, yang paling berat untuk diperbaiki pertama kali. Kasus-kasus berikutnya akan menyusul kemudian.

5) Membuat hipotesis.

Pertemuan awal diakhiri dengan membuat hipotesis tentang caracara memperbaiki kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang akan dihadiri oleh supervisor dalam proses supervisi nanti. Pembuatan hipotesis inipun dilakukan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor. Sudah tentu guru yang lebih aktif memikirkan hipotesis itu, namun kalau bantuan supervisor kepada guru tidak mempan dalam pembuatan hipotesis, dapat saja supervisor membuatnya.

6) Akhirnya waktu untuk melakukan supervisi ditentukan pada pertemuan ini

KESIMPULAN

Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik yang memiliki kualitas yang memadai, tidak hanya pada tataran normatif saja namun juga menyangkut pengembangan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional maupun sosial. Salah satu upaya meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui program kegiatan supervisi pendidikan. Pendekatan yang salah dalam melakukan supervisi akan berdampak pada stigma bahwa supervisor sebagai sosok yang mengadili, menghakimi. Supervisi klinis merupakan sebuah model pendekatan untuk bersama-sama dengan guru menyelesaikan persoalan yang dihadapi

dalam pengajaran yang bersifat lebih kolegial, kolaboratif dan memiliki ketrampilan layanan dan perilaku etis dalam membantu guru Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis melalui tahapan-tahapan yakni persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balikan. Indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, dan terjalinnya hubungan kolegial antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran serta tugas-tugas profesinya.

Tugas pengawas secara umum adalah meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam supervisi klinis tugas pengawas adalah menilai, membina, memantau, meneliti, melaporkan dan tindak lanjut yang selalu direncanakan dan dievaluasi. Untuk mewujudkan tugas pengawas ini diperlukan kompetensi baik dan pengetahuan yang luas. Pengawas supervisi klinis juga sangat membutuhkan kemampuan mendiagnosa kinerja guru. Diagnosa kinerja guru dilakukan dalam beberapa langkah;

- 1) menentukan jenis diagnosa klinisnya,
- 2) menentukan pajanan (menampakkan) kesulitan yang dialami guru,
- 3) menentukan apakah pajanan itu benar-benar menyebabkan kesulitan dalam mengajar,
- 4) menentukan apakah jumlah pajanan yang dialami cukup besar untuk dapat mengakibatkan kesulitan mengajar,
- 5) mencari apakah ada faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kesulitan,
- 6) cari adanya kemungkinan lain yang dapat merupakan penyebab kesulitan, dan
- 7) membuat keputusan apakah kesulitan tersebut disebabkan oleh pribadi guru atau kondisi kelas. Selain kemampuan mendiagnosa kesulitan mengajar, pengawas juga memiliki beban mengawasi yang sangat banyak. Dia harus mengawasi lembaga dan guru yang kuantitasnya saat ini sangat tinggi serta tugas pengawas pun juga perlu dimonitor dan dievaluasi. Perlunya evaluasi kinerja pengawas merupakan upaya pengendalian dari penyelewengan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuli, Y. (2018). Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 28-39.
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812-8818.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-28.
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSIANA Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109-128.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524-4529.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. *Jurnal Didaktika*, 2(02), 285-285.
- Kartini, K., & Susanti, S. (2019). Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 160-168.

- Mena, Y., Supriyanto, A., & Burhhanudin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Nurcholiq, M. (2017). Supervisi klinis. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 1-25.
- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Doctoral dissertation, State University of Malang).